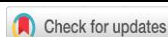


RELEVANSI PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH TERHADAP TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI

Yesi Yesi¹, Khairinnisa Zahrawani², Nur Apriyanto³, Ririn Dwi Wiresti⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: yesiiii0804@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1977>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 28 February 2026

Keywords:

Islamic education,
Muhammad Abduh,
religious moderation,
digital literacy,
PAI learning



ABSTRAK

Although studies on the reform of Islamic educational thought have been widely conducted, research that specifically examines the relevance of the ideas of Muhammad Abduh for the development of Islamic Religious Education (PAI) learning in the digital era remains limited. This study aims to analyze the epistemological concept of Islamic education proposed by Abduh and explore its relevance in constructing an integrative, moderate, and contextual model of PAI learning. This research employs a qualitative approach using a library research method. Primary data sources are derived from Abduh's works, such as *Risalah al-Tauhid* and *Tafsir al-Manar*, while secondary sources include books and scholarly articles discussing Islamic educational thought and religious moderation. Data were collected through documentation techniques and analyzed using a descriptive-analytical approach, involving stages of concept identification, interpretation, and conceptual synthesis. The findings reveal that Abduh's epistemology of Islamic education emphasizes the integration of reason and revelation as the primary foundation for the development of knowledge. This integration produces an educational paradigm that balances rationality, spirituality, and moral values in the learning process. Furthermore, the concept of religious moderation embedded in his thought provides a significant foundation for building inclusive and dialogical Islamic education.

ABSTRAK

Meskipun kajian mengenai pembaruan pemikiran pendidikan Islam telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji relevansi pemikiran Muhammad Abduh dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep epistemologi pendidikan Islam menurut Abduh serta mengkaji relevansinya dalam membangun model pembelajaran PAI yang integratif, moderat, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari karya-karya Abduh, seperti *Risalah al-Tauhid* dan *Tafsir al-Manar*, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Islam dan moderasi beragama. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan tahapan identifikasi konsep, interpretasi makna, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam menurut Abduh menekankan integrasi antara akal dan wahyu sebagai landasan utama pengembangan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut melahirkan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Selain itu, konsep moderasi beragama yang terkandung dalam pemikirannya menjadi landasan penting dalam membangun pendidikan Islam yang inklusif dan dialogis.

Kata kunci: pendidikan Islam, Muhammad Abduh, moderasi beragama, literasi digital, pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, sikap toleran, serta wawasan kebangsaan yang kuat. Dalam perspektif pendidikan, Islam tidak sekadar menekankan aspek transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Melalui pendidikan yang komprehensif, nilai-nilai keislaman diharapkan mampu membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sekaligus mampu berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Namun, di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung melalui media sosial dan platform digital sering kali membawa narasi keagamaan yang sempit, eksklusif, bahkan cenderung radikal. Fenomena ini berpotensi memengaruhi cara berpikir generasi muda dalam memahami agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan nilai kemanusiaan yang lebih luas (Mayarisa, 2024).

Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara berpikir kritis, dialogis, dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penguatan paradigma moderasi beragama menjadi sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Moderasi beragama (wasathiyah) menekankan sikap keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis, khususnya di negara yang plural seperti Indonesia (Suprpto, 2020).

Dalam sejarah pemikiran Islam modern, gagasan tentang pembaruan pendidikan dan rasionalisasi pemikiran Islam telah lama diperjuangkan oleh para tokoh reformis, salah satunya adalah Muhammad Abduh (1849–1905). Abduh dikenal sebagai salah satu pemikir Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam mendorong kebangkitan intelektual dunia Islam melalui reformasi pendidikan. Ia mengkritik sistem pendidikan tradisional yang cenderung kaku, tekstual, dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis. Menurut Abduh, kemunduran umat Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor politik dan ekonomi, tetapi juga oleh stagnasi intelektual yang terjadi dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional sebagai landasan untuk membangun peradaban Islam yang maju dan dinamis (Puspita Sari et al., 2024).

Reformasi yang dilakukan Abduh di lembaga pendidikan, khususnya di Al-Azhar, menjadi tonggak penting dalam sejarah modernisasi pendidikan Islam. Ia memperkenalkan berbagai disiplin ilmu rasional seperti logika, filsafat, ilmu sosial, dan sains ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Langkah ini menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas, melainkan justru mendorong penggunaan akal sebagai sarana memahami wahyu secara lebih mendalam (Suryana, 2020). Pemikiran Abduh menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Gunawan et al., 2021).

Gagasan pembaruan pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh

memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep moderasi beragama yang saat ini menjadi agenda strategis dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu pilar utama dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif. Moderasi beragama menekankan sikap keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman sosial dan budaya (Kementerian Agama RI, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI yang menekankan dialog, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki karakter damai, terbuka, dan mampu berkontribusi dalam menjaga persatuan masyarakat yang plural (Iha Hamidah, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai pemikiran Muhammad Abduh selama ini lebih banyak berfokus pada aspek teologi, pembaruan pemikiran Islam, atau reformasi kurikulum pendidikan secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan gagasan rasional dan reformis Abduh dengan pengembangan pendidikan Islam moderat dalam konteks Indonesia kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, dalam era digital yang ditandai oleh maraknya disinformasi keagamaan dan penyebaran ideologi ekstrem melalui media daring, pemikiran Abduh memiliki potensi besar untuk menjadi landasan konseptual dalam merumuskan strategi pendidikan Islam yang lebih adaptif, kritis, dan kontekstual (Abd Quddus Al Badani, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu minimnya analisis integratif yang mengaitkan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dengan implementasi moderasi beragama dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan kontribusi pemikiran Abduh terhadap pengembangan pendidikan Islam moderat di era kontemporer. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual yang menghubungkan gagasan rasional dan reformis Abduh dengan strategi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya berakar pada tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu merespons dinamika sosial, budaya, dan teknologi di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif tokoh serta relevansinya dengan konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami gagasan, konsep, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pemikiran Muhammad Abduh secara interpretatif dan kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari karya-karya asli Muhammad Abduh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam modern, seperti *Risalah al-Tauhid* dan *Tafsir al-Manar*, yang memuat pandangan Abduh mengenai rasionalitas, reformasi pendidikan, serta hubungan antara agama dan kemajuan peradaban. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan reformasi pendidikan Islam dan penguatan moderasi beragama dalam sistem pendidikan di Indonesia (Widodo et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah secara sistematis berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan secara komprehensif gagasan pendidikan Muhammad Abduh serta menafsirkannya dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang moderat di Indonesia. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan gagasan-gagasan utama Abduh yang berkaitan dengan reformasi pendidikan, rasionalitas, dan integrasi ilmu pengetahuan; kedua, mengkontekstualisasikan pemikiran tersebut dengan isu moderasi beragama serta tantangan pendidikan di era digital; dan ketiga, melakukan sintesis konseptual untuk merumuskan model pembelajaran PAI berbasis moderasi yang adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi pemikiran Muhammad Abduh dalam penguatan paradigma pendidikan Islam moderat pada masa kini (Widodo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Abduh

Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh berangkat dari kerangka epistemologis yang menempatkan akal (*'aql*) dan wahyu (*wahy*) sebagai dua sumber pengetahuan yang tidak bersifat dikotomik, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain (Sugari & Hilalludin, 2025). Dalam pandangannya, wahyu memberikan landasan normatif dan moral bagi kehidupan manusia, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami, menafsirkan, dan mengaktualisasikan pesan-pesan wahyu dalam realitas sosial yang terus berkembang. Perspektif ini menunjukkan bahwa Islam pada hakikatnya tidak menolak rasionalitas, tetapi justru mendorong penggunaan akal secara optimal dalam memahami kebenaran dan memaknai tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta. Dalam karya monumentalnya, *Risalah al-Tauhid*, Abduh menegaskan bahwa akal merupakan anugerah Ilahi yang memiliki fungsi epistemologis untuk menyingkap hakikat kebenaran serta menghindarkan manusia dari sikap taklid buta yang dapat menghambat kemajuan intelektual umat (Abd Quddus Al Badani, 2024).

Kerangka epistemologi tersebut juga lahir dari kritik tajam Abduh terhadap praktik pendidikan tradisional yang berkembang pada masanya, yang menurutnya terlalu menekankan pada hafalan teks dan otoritas ulama tanpa membuka ruang bagi penalaran kritis. Abduh memandang bahwa stagnasi intelektual umat Islam tidak disebabkan oleh ajaran Islam itu sendiri, melainkan oleh pola berpikir fatalistik dan budaya taqlid yang menghambat dinamika ijtihad. Oleh karena itu, ia mengusulkan reformasi pendidikan yang menempatkan rasionalitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Reformasi yang ia lakukan di Al-Azhar University dengan memasukkan mata pelajaran logika, filsafat, matematika, dan ilmu sosial menjadi langkah strategis untuk merevitalisasi tradisi intelektual Islam agar lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Abduh berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta mendorong integrasi keduanya dalam satu kerangka pendidikan yang komprehensif (Ayani et al., 2023).

Secara teoretis, gagasan epistemologi Abduh memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi melalui proses refleksi, dialog, dan

pengalaman belajar yang bermakna. Pandangan ini juga memiliki kedekatan dengan teori pendidikan kritis yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan intelektual dan sosial. Dalam perspektif tersebut, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi kesadaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif, memahami realitas sosial secara kritis, serta berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih adil dan berkeadaban (Wiresti & Hilalludin, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, gagasan epistemologis Abduh memiliki relevansi yang sangat signifikan. Integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas yang ia tawarkan sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan moral peserta didik. Pendekatan ini juga selaras dengan upaya penguatan moderasi beragama dalam sistem pendidikan nasional, yang bertujuan membentuk generasi muslim yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran intelektual, toleransi sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat plural. Dengan demikian, epistemologi pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Abduh dapat dipahami sebagai fondasi konseptual bagi pengembangan model pendidikan Islam yang progresif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

Integrasi Rasionalitas dan Spiritualitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Salah satu kontribusi intelektual yang paling menonjol dari Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan Islam adalah gagasannya mengenai pentingnya keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam proses pembelajaran. Abduh menolak dua kecenderungan ekstrem dalam memahami agama. Di satu sisi terdapat kelompok yang memahami agama secara tekstual dan kaku sehingga menolak penggunaan akal dalam menafsirkan realitas sosial. Di sisi lain terdapat kecenderungan rasionalisme berlebihan yang meminggirkan otoritas wahyu sebagai sumber nilai dan moralitas. Bagi Abduh, kedua pendekatan tersebut sama-sama tidak mampu menghadirkan pemahaman Islam yang komprehensif. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir rasional dengan kedalaman spiritual serta komitmen moral yang kuat (Zulkarnain et al., 2024).

Dalam kerangka ini, rasionalitas berfungsi sebagai sarana untuk membebaskan umat Islam dari budaya *taqlid* yang selama berabad-abad dianggap sebagai salah satu faktor stagnasi intelektual (Al-Baihaqi et al., 2024). Rasionalitas memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi kritis terhadap realitas sosial, mengembangkan kemampuan analitis, serta melakukan ijtihad dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern yang kompleks. Sementara itu, spiritualitas memiliki fungsi normatif yang mengarahkan penggunaan akal agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai etika dan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas bukan sekadar kompromi antara dua pendekatan, melainkan merupakan fondasi epistemologis yang memungkinkan lahirnya pemahaman agama yang lebih bijaksana, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman (Hilalludin et al., 2025).

Secara teoretis, gagasan Abduh ini memiliki keterkaitan dengan pendekatan pendidikan holistik yang menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Perspektif ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona yang menegaskan

bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman teks keagamaan secara normatif, tetapi juga mengajak peserta didik untuk merefleksikan makna sosial dan kemanusiaan dari ajaran agama tersebut. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak hanya menghasilkan individu yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga individu yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Yuyun Alfasius Tobondo, 2025).

Dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, integrasi rasionalitas dan spiritualitas dapat diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran reflektif, dialogis, dan berbasis *inquiry*. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pencarian makna terhadap ajaran agama. Misalnya, dalam pembelajaran tentang ibadah, guru tidak hanya menjelaskan aspek hukum dan tata cara ritual, tetapi juga mengajak peserta didik untuk memahami dimensi sosial dan moral yang terkandung di dalamnya, seperti nilai solidaritas dalam zakat, disiplin dalam shalat, serta kepedulian sosial dalam puasa. Pendekatan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Sari et al., 2023).

Integrasi rasionalitas dan spiritualitas dalam pembelajaran PAI juga memiliki implikasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik di era modern. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai arus informasi dan wacana keagamaan yang berkembang di ruang publik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran intelektual, keterbukaan terhadap dialog, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Ananda & Rahman, 2022).

Moderasi Beragama dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh

Konsep moderasi beragama atau *wasathiyah* merupakan salah satu prinsip fundamental yang dapat ditelusuri dalam pemikiran reformis Muhammad Abduh. Dalam pandangannya, Islam merupakan agama yang menekankan keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Keseimbangan tersebut mencakup hubungan antara spiritualitas dan materialitas, antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial, serta antara pelestarian tradisi dan kebutuhan pembaruan. Oleh karena itu, Abduh menolak segala bentuk ekstremisme yang memahami agama secara sempit, eksklusif, dan kaku, karena pendekatan semacam itu justru bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang mengedepankan kemaslahatan umat manusia (Abdul Ghani et al., 2023).

Pemikiran moderasi Abduh banyak tercermin dalam karya tafsirnya yang terkenal, yaitu *Tafsir al-Manar*. Dalam karya tersebut, ia menafsirkan berbagai ayat Al-Qur'an dengan pendekatan rasional dan kontekstual, serta menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kemaslahatan sosial. Menurut Abduh, ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*). Oleh karena itu, pemahaman agama harus mampu melahirkan sikap sosial yang inklusif, menghargai perbedaan, serta berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis (Nur Mufidah et al., 2025).

Secara konseptual, gagasan moderasi beragama ini memiliki kesesuaian dengan teori

pluralisme religius dalam pendidikan yang menekankan pentingnya dialog antarperbedaan dalam membangun kehidupan sosial yang toleran. Dalam konteks pendidikan Islam, moderasi beragama tidak berarti relativisme teologis atau melemahkan komitmen terhadap ajaran agama, tetapi justru menegaskan bahwa pemahaman agama harus dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai paradigma keberagamaan yang menyeimbangkan antara komitmen religius dan keterbukaan sosial (Sodikin & Ma'arif, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakter masyarakat plural dan multikultural, internalisasi nilai moderasi beragama menjadi sangat penting. Pembelajaran PAI dapat berperan sebagai ruang edukatif untuk menanamkan nilai toleransi, dialog, serta penghargaan terhadap keberagaman. Guru PAI dapat memfasilitasi diskusi kritis mengenai berbagai isu keagamaan kontemporer, seperti keberagaman mazhab, hubungan antaragama, serta etika bermedia sosial di era digital. Melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, peserta didik dilatih untuk memahami perbedaan secara bijak serta mengembangkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial yang plural (Moh Ngizudin et al., 2025).

Lebih jauh lagi, penguatan moderasi beragama dalam pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyebaran ideologi ekstrem sering kali berakar pada pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang menanamkan nilai keseimbangan, keadilan, dan dialog dapat menjadi benteng intelektual dan moral bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan intoleran. Dengan demikian, pendidikan PAI yang berbasis moderasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban (Abdullah et al., 2025).

Relevansi Pemikiran Abduh bagi Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola produksi, distribusi, dan konsumsi informasi keagamaan. Media sosial, platform video, serta berbagai situs keislaman telah menjadi ruang baru bagi penyebaran dakwah dan diskursus keagamaan yang menjangkau masyarakat secara luas. Namun, dinamika ini juga menghadirkan tantangan serius berupa munculnya disinformasi keagamaan, radikalisme daring, serta penyebaran interpretasi agama yang bersifat ekstrem dan eksklusif. Dalam konteks tersebut, pemikiran Muhammad Abduh mengenai rasionalitas, verifikasi informasi, dan penggunaan akal secara kritis menjadi semakin relevan untuk dijadikan landasan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Abduh menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan bagian integral dari ajaran Islam, sehingga setiap informasi atau pemahaman keagamaan perlu diuji secara rasional, kontekstual, dan bertanggung jawab sebelum diterima sebagai kebenaran (Istaluhu & Dartim, 2023).

Prinsip tabayyun yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi fondasi etis bagi proses verifikasi informasi di tengah derasnya arus informasi digital. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Abduh yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan rasional dalam memahami realitas sosial dan keagamaan. Dalam perspektif pendidikan modern, pendekatan ini memiliki keterkaitan dengan teori literasi digital kritis yang menekankan kemampuan

individu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Kerangka ini juga beririsan dengan konsep pedagogi kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran reflektif peserta didik agar mampu memahami realitas secara kritis serta tidak menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, integrasi antara prinsip tabayyun dan pendekatan literasi digital kritis dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memilah informasi keagamaan secara objektif dan proporsional (Salsabila et al., 2023).

Dalam praktik pembelajaran, Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital yang moderat, kritis, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menganalisis kredibilitas sumber informasi, mengenali pola narasi provokatif yang berpotensi menimbulkan polarisasi sosial, serta mengembangkan konten keagamaan yang konstruktif dan inspiratif. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya sikap keberagaman yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi teknologi peserta didik, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam penggunaan media digital (Setyowati et al., 2025).

Secara lebih luas, pemikiran Abduh memberikan landasan filosofis yang kuat bagi transformasi pendidikan Islam di era digital. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebagai sistem yang statis dan normatif semata, tetapi sebagai proses dinamis yang mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi global. Integrasi antara rasionalitas, spiritualitas, serta nilai-nilai moderasi menjadi fondasi penting dalam membangun model pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam berpotensi menjadi kekuatan strategis dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecerdasan intelektual, kemampuan berpikir kritis, serta kesiapan menghadapi tantangan peradaban digital secara bijaksana dan bertanggung jawab (Ar & Fauzan, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Muhammad Abduh, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang ia gagas berangkat dari integrasi antara wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi intelektual dan spiritual yang bertujuan membentuk manusia yang rasional, kritis, dan bermoral. Kritik Abduh terhadap tradisi pendidikan yang terlalu menekankan hafalan tanpa pengembangan nalar kritis menunjukkan pentingnya reformasi sistem pendidikan Islam agar lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi pendidikan yang dikembangkan Abduh menegaskan bahwa Islam memiliki tradisi intelektual yang dinamis dan mampu mendorong kemajuan peradaban melalui penguatan rasionalitas, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Abduh memiliki relevansi yang sangat kuat bagi transformasi pendidikan Islam di era digital. Arus informasi yang semakin masif menuntut pendidikan agama tidak hanya menanamkan pemahaman teologis, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai

moderasi. Melalui integrasi antara rasionalitas, spiritualitas, dan sikap keberagamaan yang inklusif, pendidikan Islam dapat berperan sebagai fondasi dalam membentuk generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan zaman secara bijaksana. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terinspirasi dari gagasan Abduh berpotensi melahirkan model pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, serta mampu menumbuhkan generasi yang berilmu, toleran, dan berdaya saing di tengah dinamika masyarakat global.

REFERENSI

- Abd Quddus Al Badani. (2024). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kegiatan Belajar Al-Qur'an pada Siswa MTs Darul Fatihin NW Gerintuk Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i1.1276>
- Abdul Ghani, Ribahan, & Nasri, U. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 169-179. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i2.8867>
- Abdullah, U. F., Sukari, S., & Sugiyat, S. (2025). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP AL-ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2023/2024. *Mamba'ul 'Ulum*, 1-11. <https://doi.org/10.54090/mu.464>
- Al-Baihaqi, Z., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295.
- Ananda, A., & Rahman, R. (2022). Muatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Kelas I. *AS-SABIQUN*, 4(4), 800-814. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2061>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80-90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36-42. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.5>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43-50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Arifianto, A., & Purnomo, M. S. (2024). The Role of Marketing Management in The Development of Islamic Education Services. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 112-122. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.14>
- Ar, S., & Fauzan, F. (2024). Urgensi Media Animasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pesantren di Indonesia. *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 133-150. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v3i2.326>
- Ayani, M., Husni, A., Kamal, M., & Junaidi, J. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN I Pasaman. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 112-127. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1828>

- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Hilalludin, H., Januardi, H., & Mua'mar bin Shamsul, S. (2025). Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 34–42.
- Iha Hamidah. (2023). Internalisasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Materi Toleransi di SMA. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 235–246. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.416>
- Istaluhu, R., & Dartim, D. (2023). Peran Guru Dalam Pembimbingan Belajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Gatak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2143–2148. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.558>
- Mayarisa, D. (2024). Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7640–7653. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>
- Moh Ngizudin, Ilham Ilham, Rina Setyaningsih, Agus Rojul Solihin, Rohimin Rohimin, & Khalishah Sukma Syam. (2025). Pengaruh Pemikiran Tokoh Pembaharuan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 51–63. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5337>
- Nur Mufidah, Rasmansyah Rasmansyah, Rina Setyaningsih, Jihan Azzahra, Nabila Safitri, & Gentam Gemuruh. (2025). Pemikiran Reformis Rashid Rida dan Muhammad Abduh: Analisis Komparatif Dua Tokoh Pembaharuan Islam Modern dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL Riset RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i2.5328>
- Puspita Sari, N. A., Nasor, M., Rifai, R. N., Pramudya Utama, E., & Oktafiani, R. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal on Education*, 6(4), 21687–21698. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6300>
- Salsabila, S. N., Mukri, S. G., & Fadil, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor. *KOLONI*, 2(3), 101–110. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i3.516>
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202–2221. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385–394. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Sodikin, A., & Ma'arif, M. A. (2021). Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(2), 188–203. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i2.702>
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Kesetaraan Akses Pendidikan Teknologi: Tantangan dan Peluang di Indonesia dan Dunia. *LUXFIA: Journal International of Multidisciplinary Research*, 1(1), 44–56.

- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Widodo, T., Muhammad, I., Darmayanti, R., Nursaid, N., & Amany, D. A. L. (2023). Manajemen keuangan pendidikan berbasis digital: Sebuah kajian pustaka. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 146–167.
- Wiresti, R., & Hilalludin, H. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf. *JURNAL TILA*, 5(1), 577–586.
- Yuyun Alfasius Tobondo. (2025). Manajemen Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1066>
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Suny, F. (2024). Relevansi Pengampunan Korupsi dalam Perspektif Islam dengan Hukum yang Berlaku. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(4), 139–147.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

